

Dari padang gurun hingga ke belantara posmodernisme: Refleksi perjalanan spiritualitas Gereja


Fredy Simanjuntak¹, Linus Baito², Welko Henro Marpaung³

¹Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

²Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang, Jawa Timur

³Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia Jakarta

Correspondence: fredygrace@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0003-2416-8548>

Keywords:

church;
constructive theology;
desert spirituality;
postmodern;
gereja; posmodern;
spiritualitas padang gurun;
teologi konstruktif

Article History

Submitted: Jan. 20, 2022

Revised: March 02, 2022

Accepted: March 11, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.481>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: In the Old Testament the metaphor of the "desert" is quite central in the spiritual image of God's people. In the ancient world, the reality of the wilderness was a pivotal point in Israel's encounter with God. Associated with the life of the church today, the reality of postmodernism becomes a new challenge that causes distortion and fragmentation between orthodoxy, orthopathy, and orthopraxy in church life. This essay aims to examine how desert spirituality can be integrated into the contemporary Christian life. This study uses a qualitative approach with socio-theological analysis. The results of this study are expected to develop a critical awareness of the church about the complex social meaning of desert spirituality practices that can be integrated into postmodern social reality as a transformational practice of personal life, service, and society.

Abstrak: Dalam Perjanjian Lama metafora "padang gurun" cukup sentral dalam imajinasi spiritualitas umat Allah. Di dunia kuno realitas padang gurun merupakan titik penting perjumpaan Israel dengan Allah. Dikaitkan dengan kehidupan gereja di masa kini, realitas posmodernisme menjadi tantangan baru yang menimbulkan distorsi dan fragmentasi antara ortodoksi, ortopati, dan ortopraxis dalam kehidupan menggereja. Paper ini bertujuan mengkaji bagaimana spiritualitas padang gurun dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan Kekristenan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis sosio-teologis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kesadaran kritis gereja tentang makna sosial yang kompleks dari praktik spiritualitas padang gurun yang dapat diintegrasikan dalam realitas sosial posmodern sebagai praktik transformasional kehidupan pribadi, pelayanan dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Dinamika dunia kontemporer telah menginvasi berbagai lanskap sosial dan efeknya secara disruptif telah mengubah berbagai pola lama kehidupan sosial yang bahkan memengaruhi spiritualitas gereja di era posmodern. Sementara itu, belakangan ini dunia mengalami gelombang Pandemi Covid-19 yang menimbulkan polarisasi pemikiran di antara gereja-gereja secara inter-denominasi. Realitas posmodern semakin kompleks dengan nilai-nilai moral yang direlatifkan, tawaran sensual semakin menguat dibanding yang spiritual. Ini menghasilkan ketidakseimbangan psikologis dan rasa krisis dan dekadensi. Kenyataannya, penderitaan spiritual orang-orang terlanjar berasal dari kondisi zaman posmodern serta penyerahan buta pada keinginan yang dianggap dapat mengisi kekosongan psikologis. Hal ini menimbulkan fragmentasi antara ortodoksi,

ortopati dan ortopraksis dalam kehidupan menggereja. Gereja kembali diperhadapkan dengan jalan spiritualitas yang tampaknya berada di persimpangan.

Gereja memang tidak pernah sepi akan berbagai tantangan yang kontekstual, terlebih di era posmodern. Beberapa isu menggereja pada konteks posmodern menurut Julianus Zaluchu ditunjukkan oleh ciri-ciri sebagai berikut:

Pemberitaan firman lebih berfokus pada kebutuhan manusia (*needs people*) secara horizontal dan mengesampingkan sumber vertikal yang seharusnya lebih utama dari segalanya; (2) keterikatan pada dogma-dogma hasil perumusan gereja abad-abad permulaan di Barat; (3) penekanan kepada ortopraksis yang lebih cenderung *self-interest* (yang berpusat pada diri sendiri) bukan pada Allah; (4) khotbah-khotbah lebih cenderung menonjolkan produksi makna daripada objektivitas.¹

Dengan kata lain perubahan zaman menggeser paradigma menggereja. Tampaknya kehidupan menggereja berada di ambang kritis, akankah kehidupan gereja akan berakhir pada pergulatannya dalam “gurun dunia posmodern yang tanpa makna” atau terjebak dalam pusaran materialisme dan ruang hampa posmodernisme yang perlahan-lahan menanduskan spiritualitas Kekristenan?

Fenomena demi fenomena ini menantang gereja Tuhan untuk masuk ke alam perenungan pengalaman masa lampau, bagaimana umat Allah di tengah keterasingan mereka di padang gurun justru mengalami perjumpaan yang indah dengan Allah. Apa sesungguhnya yang sedang terjadi di sana? Spiritualitas padang gurun memiliki karakteristik unik yang perlu diperhatikan untuk menunjukkan bagaimana pengaruhnya terhadap eksistensi umat Allah di masa lampau, serta konteks sosialnya. Dalam hal ini gereja perlu berefleksi secara mendalam konteks perjumpaan, pengalaman, dan perjalanan antara umat dengan Allah di padang gurun.

Penelitian ini termotivasi oleh pendapat Nouwen dalam Vos menerapkan spiritualitas gurun pada masalah-masalah mendesak di zaman ini. Dia secara khusus menunjukkan pentingnya doa dan keheningan di zaman yang bising dan bertele-tele. Kualitas kontrakultural dari spiritualitas gurun, yang sudah ada dalam konteks aslinya, dengan mulus ditransplantasikan ke budaya kontemporer.² Sementara John D. Schaufele dalam tesisnya menyatakan, hutan belantara atau lingkungan seperti padang gurun adalah komponen kunci yang digunakan Tuhan dalam pembentukan spiritual umat-Nya. Ini adalah saat-saat dalam hidup yang kerap dikaitkan dengan kata-kata seperti kering, kosong, perjuangan, kesulitan, dan rasa sakit. Waktu yang dihabiskan dalam kondisi seperti itu sering kali mengejutkan dan membingungkan umat Tuhan, terutama mereka yang pandangan dunianya dibentuk oleh nilai-nilai dan pola pikir Barat.³ Sementara kehidupan spiritual modern memperhatikan sebagaimana Leila Bellour menuliskan terkait zaman modern, kehidupan spiritual Barat telah layu dan individu telah mengalami kematian roh, sehingga ia kehilangan nilai-nilai spiritual.⁴ Menurut Bellour hal ini digambarkan dengan merosotnya agama, inti individu terkikis dengan penderitaan dan dekadensi pribadi, keinginan menjadi mesin yang mengarahkan kehidupan individu, pergaulan seksual membuat manusia modern tenggelam ke dalam gurun spiritual.

Adapun yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada eksplorasi mendalam keterbukaan dan kesadaran gereja memahami apa yang kurang dalam gereja hari-hari ini, kajian ini juga membuka ruang dialog antara tantangan atau peluang praktik spiritualitas padang gurun bagi gereja posmodern, sehingga gagasan spiritualitas ini diharapkan dapat dikem-

¹ Julianus Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2019): 26–41.

² Nienke Vos, “The Spirituality of the Desert,” *Religion & Theology* 24, no. 1–2 (2017): 156–179, https://brill.com/view/journals/rt/24/1-2/article-p156_6.xml.

³ John D. Schaufele, “Spiritual Formation in Desert Terrain: Insights into Holy Spirit Patterns Of Wilderness Training” (Acadia Divinity College, 2017).vi

⁴ Leila Bellour, “The Religious Crisis and the Spiritual Journey in T.S. Eliot’s *The Waste Land*,” *Arab World English Journal* 7, no. 4 (December 15, 2016): 422–438, <https://awej.org/the-religious-crisis-and-the-spiritual-journey-in-t-s-eliot-the-waste-land/>.

bangkan menjadi aspek penting kehidupan spiritual yang tidak bergantung pada isolasi fisik, apakah ketika berada di pusat kota besar, di tengah keramaian dan dalam konteks kehidupan yang sangat aktif dan produktif. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemikiran teologis yang konstruktif, transformatif dan relevan dalam masyarakat posmodern yang serba terhubung. Argumen yang ditawarkan di sini adalah spiritualitas padang gurun merupakan reorientasi warisan spiritualitas Israel yang relevan, menciptakan refleksi yang lebih dalam tentang bagaimana gereja mencapai tingkat transendensi baru di dunia posmodern.

Bertolak dari fakta di atas, penulis ingin mencoba menguraikan beberapa hal yang dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa itu spiritualitas padang gurun; bagaimana spiritualitas padang gurun menjadi warisan spiritual bagi gereja; bagaimana meresapi spiritualitas padang gurun dalam gereja pos-modern. Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesadaran kritis gereja tentang makna sosial yang kompleks dari praktik spiritualitas padang gurun, integrasi spiritualitas padang gurun dalam realitas hidup bersama yang relevan dan dialog terbuka yang konstruktif yang mentransformasi kehidupan menggereja baik secara personal maupun komunal.

METODE PENELITIAN

Makalah ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui proses pengumpulan materi dengan wawasan karya tulis ilmiah secara umum dan juga literatur yang membahas tentang perkembangan karya tulis berdasarkan kajian teologis spiritualitas.⁵ Penekanan dalam tulisan ini terletak pada kerangka teori yang terkait dengan metafora "spiritualitas padang gurun" dengan menggunakan analisis sosio-teologis sehingga dapat membuka pemahaman Kristiani tentang transformasi spiritualitas gereja di era postmodern. Dominasi pengumpulan data dalam tulisan ini berasal dari penelitian studi literatur melalui berbagai macam buku, literatur, jurnal penelitian, tesis maupun disertasi, atau catatan yang berkaitan dengan tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Padang Gurun

Spiritualitas berasal dari kata latin *spiritus*, dalam bahasa Yunani disebut "*pneuma*" dan "*pneumatikos*." Kata sifat spiritual adalah neologisme Kristen dan digunakan oleh Paulus untuk menggambarkan apa yang berhubungan dengan Roh Kudus.⁶ Spiritualitas diartikan sebagai kekuatan yang membantu seseorang membangun dirinya secara utuh yang dipengaruhi pengalaman dan pengetahuan terkait dengan yang ilahi.⁷ Pengalaman spiritual adalah penemuan "diri" batin, kesempatan untuk berhubungan dengan inti keberadaan seseorang. Pengalaman spiritual sebagai realitas fisik dan kontak antara diri dan keilahian, realitas tertinggi atau makhluk tertinggi.⁸

Sementara istilah padang gurun atau rimba belantara umumnya digunakan dalam arti metaforis daripada arti harfiah. Ini adalah waktu dan tempat dalam kehidupan seseorang yang terasa kering, tandus, atau tidak bernyawa, tempat yang ditandai dengan kesulitan, tekanan dan stres, atau waktu yang diwarnai oleh kesedihan dan penderitaan. Mengenai metafora padang

⁵ Suardin Gaurifa, "Jurnal Ilmiah Untuk Karya Tulis Teologi," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020).

⁶ S.P. Pretorius, "Understanding Spiritual Experience in Christian Spirituality," *Acta Theologica* 28, no. 11 (2008): 147–165.

⁷ Fredy Simanjuntak et al., "Membangun Spiritualitas Kristen Warga Binaan Di Lapas Umum Kelas II A Tanjungpinang," *REALCOSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 6–10; Fredy Simanjuntak et al., "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 251–275.

⁸ Pretorius, "Understanding Spiritual Experience in Christian Spirituality."

gurun, Eliot menggunakan citra simbolis yang kuat yang dianggap sebagai deskripsi kehancuran spiritual, kekeringan jiwa dan kemandulan.⁹

Deskripsi metafora padang gurun secara implisit terimpresi dalam kitab Ulangan secara historis, gurun telah menjadi tempat yang visioner membentuk kelompok individu terisolasi dari materialisme dan distorsi hingar-bingar perkotaan yang mungkin menjadi penghalang berkembangnya kapasitas spiritual untuk berelasi dengan Allah. Orang Israel, setelah keluar dari penawanan Mesir, didorong ke dalam persinggahan padang gurun selama 40 tahun (Ul. 8:2). Ini terjadi karena iman yang berubah-ubah yang mereka pegang pada Tuhan. Hill berpen-dapat, gurun yang Tuhan tempatkan dalam kehidupan individu juga digunakan untuk menghi-langkan kesombongan dan rasa percaya diri.¹⁰ Selanjutnya Innes menuliskan, bentuk-bentuk lahiriah dari spiritualitas gurun dapat menutupi kemurtadan batin. Padang gurun adalah tempat di mana topeng sulit dipertahankan, dan di mana permainan peran harus dihentikan. Kita ditelanjangi, seolah-olah, dan dihadapkan pada tantangan pencarian firman Tuhan dan tuntutan kasih Tuhan.¹¹ Robert Barry Leal dalam bukunya mengutip Carol Ochs dan Mauser menyatakan bahwa pengalaman padang belantara (atau gurun) "memberikan satu-satunya pengalaman yang paling informatif di dunia penciptaan orang-orang Yahudi. Mauser sampai pada kesimpulan yang sama, padang gurun adalah rahim dari dentum fundamental agama Perjanjian Lama yang tanpanya perkembangannya tidak dapat dipahami. Semua wahyu dasar tentang sifat Tuhan dan kehendak Tuhan terjadi di padang gurun: wahyu nama Tuhan; pendirian perjanjian dengan Israel; teofany di Sinai, dan komunikasi Sepuluh Perintah.¹² Bratton dalam Robert Barry Leal menambahkan padang gurun meprojektikan individu-individu yang berinteraksi dengan yang ilahi dalam lanskap budaya yang terbuka dan rapi. Persinggahan padang gurun bersifat visioner, sedangkan banyak eksodus didedikasikan untuk pemurnian budaya.¹³

Padang gurun harus dipahami sebagai tempat yang sepi, tanpa gangguan, di mana individu sendirian dengan Tuhan, dan dengan demikian memiliki kesempatan untuk merenungkan masalah spiritual. Gambaran alkitabiah utama yang melatarbelakangi penggunaan motif "gurun" dalam spiritualitas Kristen adalah pengembaraan Israel di padang gurun sebelum masuk ke tanah perjanjian (sebuah episode, kebetulan, yang menghubungkan tema "perjalanan" dan "gurun"). Beberapa nabi Perjanjian Lama (khususnya Yeremia dan Hosea) berbicara tentang padang gurun sebagai tempat pemurnian dan pembaruan Israel. Para nabi sering melihat kembali ke masa Israel mengembara di padang gurun sebagai periode di mana bangsa itu dekat dengan Tuhan, sebelum menjadi rusak oleh peningkatan kekayaan pada abad kedelapan SM.¹⁴

Gurun dipandang sebagai tempat berdoa, sekaligus penyucian; Elia dan Yohanes Pembaptis keduanya diasosiasikan dengan gurun dengan cara ini. Injil sering merujuk pada Yesus yang menarik diri ke padang gurun untuk berdoa. Secara khusus, Injil melaporkan bahwa, setelah pembaptisan-Nya, Yesus pergi ke padang gurun selama empat puluh hari, di mana selama itu Ia mengalami berbagai percobaan yang berhasil diatasi (Luk. 4:1-13). Periode ini diingat selama Prapaskah.¹⁵ Lebih lanjut, Alister E. McGrath memahami gurun sebagai tempat sunyi, tanpa gangguan, di mana terjadi interaksi yang intim dengan Tuhan dan ruang merenungkan perkara rohani.¹⁶

⁹ T.S. Eliot, *In The Waste Land and Other Poems* (London: Faber and Faber, 1968).27

¹⁰ Nicole Hill, "Wilderness Therapy as a Treatment Modality for At-Risk Youth: A Primer for Mental Health Counselors," *Journal of Mental Health Counseling* 29, no. 4 (October 1, 2007): 338-349, <https://meridian.allenpress.com/jmhc/article/29/4/338/83355/Wilderness-Therapy-as-a-Treatment-Modality-for>.

¹¹ D. Keith Innes, *The Old Testament Wilderness in Ecological Perspective A Christian Investigation* (United States: Christian Education of the National Council of the Churches of Christ in the U.S.A, 2008).

¹² Robert Barry Leal, *Wilderness in the Bible: Toward a Theology of Wilderness* (New York: Peter Lang, 2004).52

¹³ Ibid.141

¹⁴ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publisher, 1999).101

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford, UK ; Malden, Mass: Blackwell Publishers, 1999), 101.

Jadi, dapat dipahami bahwa spiritualitas padang gurun adalah cara hidup akan pencarian Tuhan yang dicirikan oleh "fokus menuju panggilan ilahi" yang merupakan inti dari tradisi Yudeo-Kristen, yaitu Tuhan menjaga umat-Nya dalam pengembaraan padang gurun sebagai tempat ujian permurnian, perubahan hati dan, dengan pembuktian diri serta kepatuhan pada perintah Tuhan.

Warisan Spiritual Israel untuk Gereja

Ketika Allah membebaskan umat-Nya dari perbudakan di Mesir, Ia tidak segera membawa mereka ke Tanah Perjanjian. Allah membawa mereka dalam pengembaraan ke padang gurun. Apa yang Alkitab tampilkan mengenai padang gurun pada dasarnya merujuk kepada perjalanan spiritual Israel. Alkitab berulang-ulang menampilkan tokoh-tokoh yang justru di tengah kesulitan dan ketidaknyamanan padang gurun justru menjadi tempat perjumpaan yang relevan dengan Tuhan. Tuhan berbicara kepada Abraham ketika dia berada di padang gurun. Tuhan membawa orang Israel ke padang gurun, karena Dia ingin berbicara kepada mereka di Gunung Sinai. Di padang gurun Allah bertemu dengan Elia; di padang gurun Allah juga berbicara kepada Yohanes Pembaptis, yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam kondisi yang sulit ini. Ia dikenal sebagai Panggilan Suara di Hutan Belantara (Kej. 12:7; Kel. 13:17-18; 19:1-25; 1Raj. 19:1-8). Oleh karena itu, diperlukan perhatian akan maksud Allah di sini, terutama pada penekanan perjalanan padang gurun yang diulang-ulang dalam kebanyakan sejarah Israel.

Gambaran perjalanan padang gurun lebih lengkap ditemukan dalam kitab Keluaran. "Keluaran" berarti pembebasan dari "rumah perbudakan" Mesir. Keluaran bagi Israel adalah tindakan penting dari pembebasan Allah, berulang kali diperingati dalam kesaksian Kitab Suci. Keluaran berarti mengembara melalui padang gurun dalam perjumpaan paling intens Israel dengan Tuhan dan dengan pengalaman bantuan-Nya. Keluaran akhirnya dan secara meyakinkan merupakan perjalanan yang digambarkan dalam kedatangan di tanah yang dijanjikan oleh Allah kepada Abraham dan keturunannya. Keluaran membawa Israel melewati pengalaman kepahitan hidup, juga: pengalaman penderitaan dan penghakiman, dan, dalam hal ini, pengalaman penderitaan dikombinasikan dengan pengalaman keselamatan melalui Allah. Karena alasan inilah tradisi Yahudi menyadari Keluaran sebagai tanda harapan dan keselamatan terakhir melalui Allah dalam Kebangkitan orang mati di akhir zaman.

Thomas menyiratkan perjalanan berkelok-kelok Israel di padang gurun secara literal dan alegoris merupakan releksi dari pengalaman kita sendiri.¹⁷ Di Mesir, Israel berada dalam perbudakan, seperti halnya kita dalam perbudakan dosa. Mereka pergi melalui pengalaman seperti pembaptisan melintasi Laut Merah dan melakukan pengembaraan mereka di padang gurun. Perjalanan di gurun seperti itu ditemukan di berbagai tempat dalam tulisan suci, dan kita dapat mempersamakannya dengan masa percobaan fana kita.¹⁸

Dari warisan spiritual Israel orang dapat mengutip peristiwa-peristiwa di mana rencana keselamatan Allah bagi manusia adalah fakta sejarah yang sebenarnya dan dengan demikian dapat ditunjukkan. Ibaratnya perjalanan gurun ini menampilkan suasana kekeringan spiritual, tra-gedi, gambaran, ketidaknyamanan. Ashbrook berpendapat jika seseorang melihat sumber-sumber ini, adalah mungkin untuk memetakan perjalanan Kristen ke dalam enam tahap perkembangan: pertobatan, pemuridan, pelayanan, gurun, panggilan, dan persatuan. Sementara orang mungkin berargumen dengan benar bahwa menggunakan model linier dari tahapan pembentukan spiritual bertentangan dengan semangat organik dari pembentukan spiritual, ketika Anda melihat ke dalam model ini, model tersebut tidak linier sama sekali. Ada banyak ruang untuk berpindah dari satu tahap ke tahap lainnya secara non-linear. Teresa percaya bahwa seseorang dapat mengunjungi rumah besar mana pun pada setiap tahap pembentukan iman mereka, tetapi

¹⁷ M. Catherine Thomas, *The Provocation in the Wilderness and the Rejection of Grace, "in Thy People Shall Be My People, and Thy God My God*, ed. Paul Y. Hoskisson (United States: Deseret Book, 1994).168

¹⁸ Ibid.169

kami biasanya paling akrab dan nyaman dalam satu tahap dan maju ke tahap berikutnya saat kami dewasa.¹⁹

Croner menuliskan, bahwa Yesus Kristus, melalui asal Yahudi-Nya, membawa warisan spiritual yang kaya dari tradisi keagamaan orang-orang modern ke dalam iman Kristen, sehingga Kristus, terikat secara spiritual dengan suku Abraham.²⁰ Ketika Perjanjian Baru berbicara tentang 'Kitab Suci' atau merujuk pada apa yang 'tertulis' (lih., misalnya, Mat 4:6; Mrk 1:2; Luk 24:44-46; Yoh 19:36; 1Kor. 15:3; 2Kor 4:13; Gal. 3:10-13), hal ini merujuk pada Perjanjian Lama. Konsili Vatikan II mengajarkan: 'Tuhan, dengan perhatian penuh kasih merenungkan dan membuat persiapan untuk keselamatan seluruh umat manusia, dalam satu usaha memilih untuk dirinya sendiri suatu umat yang kepadanya Dia akan mempercayakan janji-janji-Nya... Kisah keselamatan, dinubuatkan, diceritakan dan dijelaskan oleh para penulis suci, disajikan sebagai Firman Allah yang benar dalam kitab-kitab Perjanjian Lama.'²¹

Realitas Hutan Belantara Posmodernisme

Ketika memikirkan realitas gurun hari ini, kebanyakan orang membayangkan area tanah yang tidak berair dan sunyi dengan sedikit atau tanpa tumbuh-tumbuhan, biasanya ditutupi dengan pasir atau batu. Seperti gurun Sahara atau gurun Gobi menjadi contoh tempat-tempat tandus tersebut. Di dunia yang semakin ramai, gurun didefinisikan sebagai tempat ketiadaan. Tetapi istilah "gurun" memiliki arti yang sedikit berbeda untuk generasi pertama orang Kristen. Menurut pendapat Merton, gurun adalah anugerah karena di dalamnya, seseorang bertemu dengan Tuhan. Baginya, kehampaan gurun adalah syarat untuk meningkatkan kepekaan terhadap butir khusus cakrawala ini. Hanya penerimaan terhadap yang masih akan datang yang merupakan dasar untuk menilai nilai dari setiap konstruksi realitas saat ini.²²

Gurun pasir menggambarkan tempat yang tidak cocok untuk manusia yang tidak siap menghadapi fitur geografis ekstrem. Minimnya air, jarangnyanya tumbuh-tumbuhan dan makhluk yang tinggal di dalamnya sering predator dan beracun. Gurun dapat bermakna literal atau metaforis, tetapi Alkitab justru menampilkan padang gurun menjadi tempat di mana Tuhan akhirnya berjumpa dan memanggil umat-Nya. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan Abraham, perjalanan Israel di padang gurun, kisah Elia di padang gurun, dan kisah Yohanes pembaptis (Kej. 12:7; Kel. 13:17-18; Kel 19:1-25; 1Raja. 19:1-8; Luk. 1:80). Gurun menjadi tempat yang menarik sekaligus menakutkan. Dalam Alkitab, banyak perikop berbicara tentang gurun dan padang gurun secara harfiah, tetapi gambar gurun juga sering digunakan sebagai kesempatan untuk merenungkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Sementara dunia posmodern secara kiasan dapat dimaknai sebagai padang gurun dunia. Ariel Heriyanto mengibaratkan posmodernisme sebagai rimba belantara, luas, padat, rimbun, penuh tikungan yang menggoda, dan tanpa pusat serta mudah menyesatkan.²³ Muhammad Zain menandakan realitas posmodern menggoda tetapi juga membongkar; ia mencerahkan, tetapi juga mencemaskan, merealita tapi tak (sulit) terdefiniskan. Ia datang mengkritik, mengusik kemapanan modernisme, monopolinya, dan menggeser wacananya. Wacana yang tertindas, terpinggirkan, terpedaya menjadi terberdayakan. Narasi-narasi besar diketepikan dan digantikan dengan narasi-narasi kecil. Majemuk, bergerak, tak hirarkis, tanpa perspektif, terputus-putus, tidak sistematis.²⁴ Lebih jauh, Pope Benedict XVI mengatakan ada begitu banyak jenis gurun. Ada gurun kemiskinan, gurun kelaparan dan kehausan, gurun, kesepian, cinta hancur. Ada gurun kegelapan

¹⁹ R. Thomas Ashbrook, *Mansions of the Heart: Exploring the Seven Stages of Spiritual Growth* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009).

²⁰ Helga Croner, *Stepping Stones to Further Jewish-Christian Relations* (London: Stimulus Books, 1977).4

²¹ Austin P. Flannery, ed., *Documents of Vatican II* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975).14

²² Thomas F. McKenna, "A Voice in the Postmodern Wilderness: Merton on Monastic Renewal," *International Thomas Merton Society* 8 (1995): 122-137.

²³ Ariel Heriyanto, "Postmodernisme Yang Mana? Tentang Kritik Dan Kebingungan Dalam Debat Postmodernisme Di Indonesia," *Kalam* 1 (1994).80

²⁴ Muhammad Zain, "Menggagas Agama Baru Di Era Postmodernisme," *Ulumuna* 9, no. 2 (November 4, 2017): 385-396, <http://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/88>.

Tuhan, kehampaan jiwa-jiwa yang tidak lagi menyadari martabatnya atau tujuan hidup manusia. Gurun eksternal di dunia sedang berkembang, karena gurun internal telah menjadi begitu luas.²⁵ Penggurunan merupakan tantangan budaya dan spiritual yang sama besarnya dengan tantangan teknologi dan ekonomi.

Spiritualitas Padang Gurun di Ruang Posmodern

Masyarakat posmodern sekarang hidup dalam sebuah 'realitas' yang didefinisikan oleh gambar dan representasi. Hal ini ditunjukkan oleh keterhubungan diri ke berbagai media, mulai dari media tradisional sampai kepada media paling modern, seperti televisi, internet, atau *virtual reality*. Keadaan ini yang disebut sebagai keadaan hiper-realitas. Evolusi ilmu pengetahuan semakin cepat dan bercabang dan timbulnya spesialisasi semakin memperbesar pengaruh ideologi, keilmuan, politik, ekonomi bahkan spiritualitas. Kenyataan ini setidaknya dalam taraf praksis, menimbulkan konsekuensi pandangan dualistik yang membagi kenyataan subyek dan obyek, spiritual-material, manusia-dunia. Sebagaimana R. Hodge and David S. Derezotes menyadur Lincoln & Guba, dalam posmodernisme, pengetahuan dipupuk oleh interaksi dengan realitas material dan spiritual.²⁶

Realitas spiritual dalam ruang Posmodernisme meleburkan batas-batas imajinasi yang dalam dengan pengalaman spiritual dan materialisme. Selain itu, posmodern menjadi titik temu berbagai kebudayaan yang kompleks secara bersamaan seperti budaya nasional, budaya daerah, budaya lokal, budaya etnis atau ras, budaya keluarga, dan budaya agama. Menurut Muhammad Zain, posmodern kemudian muncul sebagai konsekuensi kegagalan janji-janji pencerahan Modernisme memberikan kebahagiaan total kepada manusia, di mana sejarah modernitas yang ditandai oleh dominasi rasio yang kemudian mewujud menjadi saintisme dan industrialisasi yang justru berubah menjadi imperialisme, eksploitasi manusia atas manusia, superioritas Barat dan inferioritas Timur, nilai-nilai religi tergusur, terpinggirkan. Hal ini menyisakan nestapa manusia modern dalam krisis spiritualitas.²⁷

Bertolak dari krisis spiritualitas yang disebabkan oleh Modernisme di atas maka kebudayaan Posmodernisme lahir untuk merevisi dan membongkar ketidakmemadaiannya Modernisme. Dalam hal ini, menurut penjelasan Hodge and David S. Derezotes yang mengutip Damian Akis, Nakashima, Posmodernisme dan spiritualitas sangat berkesesuaian. Kesesuaian ini meningkatkan kemungkinan bahwa strategi pedagogis postmodern mungkin secara khusus dapat diterapkan untuk mengajarkan konten tentang spiritualitas dan agama.²⁸ Untuk memahami spiritualitas dalam ruang posmodern secara komprehensif, diperlukan pemikiran konstruktif yang berkelindan dengan imajinasi spiritualitas padang gurun. Dalam membangun imajinasi spiritualitas ini, penulis menawarkan metafora spiritualitas padang gurun. Dalam hal ini penulis akan menyandingkan realitas posmodern sebagai lokus.

Realitas posmodern tak pelak menjadi cerminan dari kehampaan manusia yang berupaya mendulang berbagai makna dan nilai. Posmodern, pada dasarnya, dihuni oleh orang-orang yang mengonsumsi diri mereka sendiri dalam bentuk gambar dan abstraksi, di mana keinginan, rasa identitas, dan ingatan mereka direplikasi dan kemudian dijual kembali kepada mereka sebagai produk. Kehampaan menjadi cerminan budaya posmodern. Budaya Posmodernisme ada di sana dalam keadaan liar; ia mengorbankan kecerdasan, semua estetika dalam proses transkripsi literal menjadi nyata. Cermin padang gurun- posmodern ini telah menyerap semua simbol budaya dalam gambaran kekosongan dan keterasingan.

²⁵ Pope Benedict XVI, "Homily for the Solemn Inauguration of the Petrine Ministry" (St. Peter's Square: Libreria Editrice Vaticana, 2005), https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/homilies/2005/documents/hf_ben-xvi_hom_20050424_inizio-pontificato.html.

²⁶ David R. Hodge and David S. Derezotes, "Postmodernism And Spirituality: Some Pedagogical Implications For Teachingcontent On Spirituality," *Journal of Social Work Education* 1, no. 2008 (44AD): 103–123.

²⁷ Zain, "Menggagas Agama Baru Di Era Postmodernisme."

²⁸ Hodge and Derezotes, "Postmodernism And Spirituality: Some Pedagogical Implications For Teachingcontent On Spirituality."

Oleh karena itu, penulis menawarkan metafora spiritualitas padang gurun ini direposisi dalam realitas posmodern. Padang gurun sebagai metafora dalam retorika posmodern, di mana ia berfungsi sebagai tempat asal-usul, akhir dan kebenaran yang sulit; sebuah tempat tempat di mana semua makna dan nilai berkelindan; lanskap yang tidak terpetakan; tempat di mana secara umum bukan kondisi ideal tidak untuk tumbuh dan tinggal. Spiritualitas padang gurun sebagai metafora yang menciptakan refleksi yang lebih dalam dan lebih kuat tentang kondisi manusia dan kemungkinan individu untuk mencapai tingkat transendensi baru. Spiritualitas Padang gurun menawarkan visi transenden tentang totalitas keberadaan, sebuah lokus kosong di luar kebimbangan identitas, keinginan dan perbedaan, sebuah keadaan yang mendahului dan menggantikan subjek budaya manusia yang terluka, kekurangan, dan narsisme.

Dapat dibayangkan bagaimana gurun berubah menjadi metafora dalam retorika posmodern. Sementara itu, terkait posmodernisme, Philippa Berry menandakan bahwa masyarakat dan budaya dewasa ini sekilas terlihat sebagai yang paling sekuler dalam sejarah peradaban. Demikian pula pengejaran kesenangan duniawi yang semakin hingar bingar, bersama dengan standar hidup yang semakin tinggi – dengan tekanan yang menyertainya tidak hanya untuk bekerja dan bersenang-senang, tetapi, di atas segalanya, untuk mengonsumsi – tampaknya secara definitif telah menggantikan penekanan pada bentuk kenyamanan duniawi dan agama, atau "keselamatan,"²⁹ Disisi lain, Posmodernisme merupakan konteks di mana Gereja bernaung di dalamnya. Oleh karena itu, gereja tidak bisa tidak berinteraksi dengan posmodernisme. Tentu saja dalam interaksi ini akan memungkinkan orientasi baru bagi gereja, khususnya dalam hal praksis spiritualitasnya.

Untuk memahami lingkup posmodern ini, gereja perlu memahami tantangan internal dan eksternal dalam membangun spiritualitasnya. Spiritualitas semacam ini dapat terbentuk apabila Gereja terlepas dari jebakan formalisme agamawi. Tantangan internal gereja, secara umum, tergambar dari penjelasan Connor. Ia menjelaskan praksis menggereja kebanyakan hari-hari ini hanya berkuat pada ibadah-ibadah yang cenderung melahirkan spiritualitas ritualistik. Spiritualitas ritualistik menyebabkan kecenderungan yang puas dengan menjalani ritual tanpa terwujud dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Gereja bukanlah pertapa, oleh karena itu spiritualitas gereja harus berkembang secara dinamis bukan statis. Sementara itu tantangan eksternal dikaitkan dengan perubahan masyarakat posmodern yang cenderung materialistis, individualistis, pragmatis, sekularis, kerapuhan iman merelatifkan kebenaran. Oleh karena itu, gereja perlu kembali mereposisi spiritualitas Padang gurun sebagai *way of life* di tengah realitas Posmodernisme saat ini. Gereja perlu mengimplementasikan spirit transformasi dan perjumpaan dengan Tuhan dalam dunia kontemporer yang kering dan terhilang dalam pusaran ketakmenentuan. Realitas masyarakat seperti inilah yang menjadi wadah, arena perjuangan, nilai-nilai baru Posmodernisme.

Rowan Williams menunjukkan untaian penting lainnya dalam spiritualitas gurun, penekanan pada belas kasihan kepada orang yang bertobat, dan kelembutan terhadap kelemahan manusia orang lain.³¹ Spiritualitas padang gurun bukan merupakan sebuah pola mekanis yang memungkir kehidupan yang Allah berikan sebagai anugerah. Spiritualitas padang gurun juga bukan sebuah bentuk penyangkalan diri yang membenci tubuh sebagai sumber kejahatan. Pandangan negatif tentang tubuh manusia dapat ditelusuri ke tradisi-tradisi tertentu dalam pemikiran Yunani, tetapi tidak pada Alkitab.³² Oleh karena itu, Burton-Christie, menjelaskan "penyangkalan diri" didasarkan pada pengetahuan diri daripada kebencian diri.³³ Namun, sebaliknya spiritualitas padang gurun adalah penerimaan akan warisan kebijaksanaan kuno yang secara paralel menghubungkan masa-masa pengembaraan Israel dengan para pengembara posmodern. Dengan kata

²⁹ Connor, ed., *The Cambridge Companion to Postmodernism* (Cambridge University Press, 2004), 168.

³⁰ Tahan Mentria Cambah, "Membangun Spiritualitas Pemimpin Gereja Lewat Liturgi," *Pambelum: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2014).25

³¹ Rowan William, *Silence and Honey Cakes: The Wisdom of the Desert* (Oxford: Lion, 2003).28-31

³² Innes, *The Old Testament Wilderness in Ecological Perspective A Christian Investigation*.

³³ Douglas Burton-Christie, *The Word in the Desert: Scripture and the Quest for Holiness in Early Christian Monasticism* (New York: Oxford University Press, 1993).194

lain, melalui praktik spiritualitas ini hidup menggereja terhubung kembali kepada kerahiman Kekristenan. Dalam hal ini, spiritualitas padang gurun menjadi sebuah tawaran yang relevan, dalam konteks posmodern. Sebagaimana Jameson, dalam Hidayat menjelaskan, celah yang memberikan ciri-ciri masyarakat posmodern yang cenderung negatif, seperti pendangkalan citra diri, pengulangan, kepura-puraan dan terpisahnya dari rahim kesejarahan. Realitas masyarakat seperti inilah yang menjadi wadah, arena perjuangan, nilai-nilai baru pos-modernisme.³⁴

Selain itu, penulis memandang bahwa spiritualitas padang gurun menawarkan ruang untuk kejujuran diri yang radikal. Praktik spiritual ini berakar pada kedalaman dan makna serta kerendahan hati. Hal ini tentunya sangat penting dalam mengembangkan kesadaran kritis tentang makna sosial yang kompleks, mendapatkan pemahaman kehidupan spiritual yang lebih jelas, mengembangkan pemahaman tentang apresiasi terhadap realitas sosial yang lebih luas, dan pertimbangan akan praktik kontemplatif yang dapat diintegrasikan ke dalam visi komunitas dan keterlibatan sosial yang lebih besar dan lebih luas dalam masyarakat posmodern.

Spiritualitas padang gurun merupakan perjalanan ziarah. Gagasan perjalanan padang gurun menolong bangsa Israel untuk meresponi pemberian Tuhan semata-mata adalah bukanlah tujuan, melainkan sebuah perjalanan. Oleh karena itu, Tuhan memberikan peringatan akan hal ini sebagai masalah keterikatan. Hal ini jelas dalam Ulangan 9:4. Hal ini merupakan bentuk kecenderungan berdosa dan sifat buruk dalam diri kita, seperti kecanduan, atau kebajikan yang belum berkembang atau belum matang. Demikian Gereja dalam realitas posmodern, semestinya menghidupi spiritualitas semacam ini dalam mengantisipasi suara keras dunia ini yang berbicara semata-mata mengenai pengejaran akan kenyamanan dan kesenangan dengan segala cara. Gereja perlu meresapi spiritualitas ziarah ini untuk mengantisipasi problematika kehidupan yang sepertinya terlihat indah, penuh berkat namun bersifat semu atau palsu.

Spiritualitas padang gurun merupakan spiritualitas relasional. Dalam Perjalanan padang gurun, Tuhan menguatkan ikatan relasi bangsa Israel. Itulah sebabnya bahwa spiritualitas tidak dibangun secara individualistik, melainkan secara komunal. Dalam masyarakat posmodern, ketika masyarakat menjadi lebih terfragmentasi secara sosial, banyak orang Kristen merasa terputus dan berjuang untuk bertumbuh secara rohani. Oleh karena itu, pertumbuhan rohani membutuhkan kehadiran yang penuh kasih dan keterikatan yang aman, serta komunitas Kristen. Kita mendapatkan gambaran yang lebih luas, tentang bagaimana hubungan secara mendalam membentuk perkembangan spiritual dan kemampuan kita untuk mencintai. David Bentley Hart melihat perjalanan spiritual padang gurun ini adalah kunci untuk menemukan apa artinya hidup untuk cinta Tuhan dan sesama, untuk membuang iri hati, kebencian, dan kebencian dari jiwa, dan untuk mencari keindahan Kristus dalam diri orang lain. Ini merupakan bentuk pembaruan spiritual di tengah-tengah medan peperangan rohani.³⁵ Persekutuan orang percaya dalam hal ini tidak dapat digantikan sebagai spiritualitas yang mengikat satu sama lain.

Integrasi Spritualitas Padang Gurun dalam Gereja Posmodern

Hasrat vital yang dimiliki oleh orang Kristen yang percaya dan yang tidak percaya pada periode posmodern adalah keinginan untuk hidup yang bermakna yang diekspresikan dalam perjumpaan harapan dan cinta kepada Tuhan dan orang lain. Dalam visi posmodern, pria dan wanita sama-sama diundang untuk berbagi pengalaman mereka tentang yang sakral di dunia. Dunia pada gilirannya akan membentuk keyakinan dan praktik yang mencerminkan kontribusi unik untuk kemanusiaan.³⁶

Oleh karena itu, spiritualitas Gereja dalam dunia posmodern perlu dibangun secara konstruktif. Gereja perlu meresponi dengan serius situasi dunia saat ini dan bekerja keras untuk me-

³⁴ Medhy Aginta Hidayat, "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme," *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (May 28, 2019): 42–64, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/610>.

³⁵ David Bentley Hart, *Atheist Delusions: The Christian Revolution and Its Fashionable Enemies* (United States: Yale University Press, 2009).241

³⁶ David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (New York: Taylor & Francis, 2007).85

nanggapi kebutuhan manusia dalam realitas situasi tersebut. Gereja perlu membangun arah spiritualitas yang melemahkan individualisme modernitas, subordinasi kemanusiaannya pada mekanisasi, dan peninggian kepentingan ekonominya dengan perampasan perhatian sosial, estetika, dan ekologi, tidak dapat membantu tetapi memiliki kontribusi positif untuk dibuat di dunia saat ini. Pertumbuhan spiritualitas yang memiliki karakteristik pemberi kehidupan utama sebagai tujuan mereka, termasuk pembentukan komunitas sebagai lawan dari peninggian diri yang hidup sendiri; penekanan pada hubungan saling ketergantungan kita dengan alam, sebagai lawan dari eksploitasi dan kontrol alam; dan kesadaran bahwa ada kebutuhan vital akan keragaman suara untuk menceritakan kisah manusia, sebagai lawan dari meta-naratif pengontrol tunggal.³⁷ Singkatnya, pertanyaan yang diajukan adalah: Bagaimana Gereja di era posmodern mengintegrasikan spiritualitas padang gurun ke dalam realitas dan dinamika kehidupan gereja secara personal maupun komunal?

Orang Kristen posmodern perlu mengarahkan pemikiran, perhatian, pelayanan bukan hanya tersentralisasi dalam ruang institusi gerejawi, melainkan bergerak secara *unity* meresponi panggilan zaman di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks posmodern, dunia adalah padang gurun sesungguhnya. Tetapi, mengapa kita harus pergi ke padang gurun untuk melatih spiritualitas kita? Di seluruh Injil, kita menemukan banyak contoh spiritualitas Yesus tidak pernah terpisah dari komunitas dan tanggung jawab sosial-Nya. Yesus bukanlah pertapa. Alih-alih tinggal di gereja dan rumah, praktik spiritualitas padang gurun merupakan respon kehadiran dan keaktifan di tengah dunia, atau paling tidak, dengan komunitas di mana kita berada. Sebagaimana Fransiskus dari Assisi, seorang dalam spiritualitasnya sangat dipengaruhi oleh konteks di mana dia hidup. Spiritualitasnya tidak muncul sebagai akibat dari penarikan diri dari penghindaran isu-isu sosial dan politik yang dihadapinya, melainkan muncul sebagai hasil dari pelukan dan responnya terhadap isu-isu tersebut. Ini terlihat dalam pilihan-pilihan yang jelas yang dia buat dalam pilihan hidupnya yang didasarkan pada imannya.³⁸

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas penulis menyoroti beberapa hal penting terkait spiritualitas padang gurun ini. Pertama, spiritualitas padang gurun mengekspos apa yang ada di dalam hati, seperti bagaimana orang Israel menangkap imajinasi semua keindahan bukit dan hutan tanah Kanaan yang dijanjikan Allah kepada Israel. Dalam hal ini dunia posmodern pun persis menawarkan lusinan tempat persembunyian untuk kesenangan-kesenangan pribadi atau bahkan untuk pemberhalaan. Sangat mudah untuk memberikan *lip service* kepada Tuhan dalam keadaan hati tenggelam dalam karunia-Nya, tetapi, bahkan, menipu diri sendiri dalam prosesnya. Perjalanan padang gurun di dunia posmodern lebih dari sekadar perjalanan fisik, spiritualitas ini menyaring jiwa untuk memperlihatkan diri kita yang sebenarnya, dan bagaimana kita berurusan dengan sikap hati kita kepada Allah melalui tawaran-tawaran kesementaraan yang bukanlah tujuan Allah sesungguhnya dalam kehidupan kita. Melalui spiritualitas ini kita akan tertolong untuk memahami seluruh perjalanan kita dalam dunia ini semata mata adalah ziarah.

Kedua, spiritualitas padang gurun dapat dimaknai dalam realitas kehidupan setiap kita saat ini. Realitas padang gurun yang tandus mungkin menggambarkan persahabatan yang rusak, atau kesendirian, atau hubungan yang terasa hampa. Penulis melihat spiritualitas padang gurun sebagai implikasi hospitalitas dari kehadiran Allah di dalam diri kita yang mengarah kepada yang lain, apakah itu keluarga, teman, maupun orang lain. Spiritualitas ini terus mengalami penyempurnaan melalui proses persekutuan yang tidak tercerabut dari komunitas jemaat Tuhan. Spiritualitas Kristiani sejati adalah suatu partisipasi manusia dalam hidup melalui hubungan kasih kepada Allah dan sesama manusia yang tak terpisahkan. Spiritualitas Kristiani sejati adil apabila ada usaha secara tekun menghayati kasih akan sesama, yang timbul dan berakar dalam hubungan kasih bersama dalam, melalui, dan dengan Allah. Hubungan sosial inilah yang disebut hubungan antara keadilan dan perdamaian.³⁹

³⁷ Ibid.

³⁸ Perrin, *Studying Christian Spirituality*.

³⁹ A Eddy Kristiyanto, *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).56

Ketiga, padang gurun menjadi titik temu pengujian sekaligus area konflik spiritual. Sebagaimana John Cassian menulis, padang gurun menjadi area konflik spiritual dengan kejahatan.⁴⁰ Yesus pun dibawa ke gurun selama empat puluh hari (Mat. 4:1-11); Ia diuji. Itu adalah ujian di tengah-tengah keadaan yang sangat keras. Ada semacam kesan bahwa perjalanan kesusahan ini untuk membuat Israel lebih mengenal Allah, dan Allah lebih mengenal Israel.⁴¹ Demikian juga dengan kehidupan gereja di tengah-tengah kesukaran dunia sekarang, terlebih saat ini, di masa pandemi. Keadaan di sekeliling dapat menjadi cermin yang mengungkapkan betapa rapuhnya kehidupan. Namun demikian, dunia masih ada, setiap kita harus menghadapinya. Singkatnya, pandemi telah mengajarkan betapa berharganya waktu dan arah hidup tidak hanya diproyeksikan sekadar melanjutkan hidup. Kehidupan rohani atau spiritualitas tidak lain daripada mengamalkan daya Roh Allah dalam diri kita, supaya kita berkembang menjadi citra Allah yang semakin sesuai dengan kehendak sang Pencipta. Roh ini mendorong setiap orang beriman dan mengungkapkannya untuk mencapai tahap kedewasaan dalam Kristus.

KESIMPULAN

Dari seluruh pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa tahap yang mengubah serta mentransformasi kehidupan gereja Tuhan, secara khusus di zaman posmodern. Pertama, spiritualitas padang gurun menepikan pandangan kita sejenak untuk melihat sekeliling, dunia, keluarga, para sahabat, rekan kerja, orang-orang lain yang juga mengalami kesusahan dan penderitaan, orang-orang yang terpinggirkan, yang ditarik ke dalam kesendirian. Padang gurun bukan hanya sebagai cara Allah berbicara secara personal tetapi juga untuk terhubung secara komunal dengan umat Tuhan. Kedua, mempertajam cara kita untuk melihat dalam kehidupan nyata bagaimana kita memandang dunia ini melalui cara Allah melihat. Ketiga, menyadarkan kita akan perjumpaan dengan Allah secara relasional. Keempat, menolong kita untuk menyalibkan keinginan keduniawian kita untuk diarahkan kepada kehendak Tuhan yang lebih utama. Spiritualitas padang gurun mengajar umat Tuhan, bukan hanya sekadar mempercayai Allah, melainkan juga mempercayakan Allah dalam rencana-Nya bagi perjalanan hidup umat-Nya. Melalui spiritualitas padang gurun kita dihubungkan dengan respons kesadaran kita sebagai makhluk yang rapuh, sehingga kita dapat berdamai dengan kerapuhan tersebut dengan bergantung kepada Tuhan.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Ashbrook, R. Thomas. *Mansions of the Heart: Exploring the Seven Stages of Spiritual Growth*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Bellour, Leila. "The Religious Crisis and the Spiritual Journey in T.S. Eliot's *The Waste Land*." *Arab World English Journal* 7, no. 4 (December 15, 2016): 422–438. <https://awej.org/the-religious-crisis-and-the-spiritual-journey-in-t-s-eliot-the-waste-land/>.
- Benedict, Pope. "Homily for the Solemn Inauguration of the Petrine Ministry," 2005. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/homilies/2005/documents/hf_ben-xvi_hom_20050424_inizio-pontificato.html.
- Burton-Christie, Douglas. *The Word in the Desert: Scripture and the Quest for Holiness in Early Christian Monasticism*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Cambah, Tahan Mentria. "Membangun Spiritualitas Pemimpin Gereja Lewat Liturgi." *Pambelum: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2014).
- Croner, Helga. *Stepping Stones to Further Jewish-Christian Relations*. London: Stimulus Books, 1977.

⁴⁰ Innes, *The Old Testament Wilderness in Ecological Perspective A Christian Investigation*.106

⁴¹ Fransiskus I. Widjaja et al., "Fruit in the Unfruitful Season: A Case Study of the Indonesian Bethel Church's Response to the COVID-19 Pandemic," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (August 10, 2021), <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/2247>.

- Eliot, T.S. *In The Waste Land and Other Poems*. London: Faber and Faber, 1968.
- Flannery, Austin P., ed. *Documents of Vatican II*. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.
- Gaurifa, Suardin. "Jurnal Ilmiah Untuk Karya Tulis Teologi." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Hart, David Bentley. *Atheist Delusions: The Christian Revolution and Its Fashionable Enemies*. United States: Yale University Press, 2009.
- Heriyanto, Ariel. "Postmodernisme Yang Mana? Tentang Kritik Dan Kebingungan Dalam Debat Postmodernisme Di Indonesia." *Kalam* 1 (1994).
- Hidayat, Medhy Aginta. "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme." *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (May 28, 2019): 42–64. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/610>.
- Hill, Nicole. "Wilderness Therapy as a Treatment Modality for At-Risk Youth: A Primer for Mental Health Counselors." *Journal of Mental Health Counseling* 29, no. 4 (October 1, 2007): 338–349. <https://meridian.allenpress.com/jmh/article/29/4/338/83355/Wilderness-Therapy-as-a-Treatment-Modality-for>.
- Hodge, David R., and David S. Derezotes. "Postmodernism And Spirituality: Some Pedagogical Implications For Teachingcontent On Spirituality." *Journal of Social Work Education* 1, no. 2008 (44AD): 103–123.
- Innes, D. Keith. *The Old Testament Wilderness in Ecological Perspective A Christian Investigation*. United States: Christian Education of the National Council of the Churches of Christ in the U.S.A, 2008.
- Kristiyanto, A Eddy. *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Leal, Robert Barry. *Wilderness in the Bible: Toward a Theology of Wilderness*. New York: Peter Lang, 2004.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher, 1999.
- McKenna, Thomas F. "A Voice in the Postmodern Wilderness: Merton on Monastic Renewal." *International Thomas Merton Society* 8 (1995): 122–137.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. New York: Taylor & Francis, 2007.
- Pretorius, S.P. "Understanding Spiritual Experience in Christian Spirituality." *Acta Theologica* 28, no. 11 (2008): 147–165.
- Schaufele, John D. "Spiritual Formation in Desert Terrain: Insights into Holy Spirit Patterns Of Wilderness Training." Acadia Divinity College, 2017.
- Simanjuntak, Fredy, Candra Gunawan Marisi, Ardianto Lahagu, Benteng M. M. Purba, and Agustinus Sihombing. "Membangun Spiritualitas Kristen Warga Binaan Di Lapas Umum Kelas II A Tanjungpinang." *REALCOSTER:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 6–10.
- Simanjuntak, Fredy, Irfan Feriando Simanjuntak, Fransiskus Irwan Widjaja, Yudhy Sanjaya, and Johannes Tarigan. "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 251–275.
- Thomas, M. Catherine. *The Provocation in the Wilderness and the Rejection of Grace,* in *Thy People Shall Be My People, and Thy God My God*. Edited by Paul Y. Hoskisson. United States: Deseret Book, 1994.
- Vos, Nienke. "The Spirituality of the Desert." *Religion & Theology* 24, no. 1–2 (2017): 156–179. https://brill.com/view/journals/rt/24/1-2/article-p156_6.xml.
- Widjaja, Fransiskus I., Rubin A. Abraham, Fredy Simanjuntak, Noh I. Boiliu, and Otieli Harefa. "Fruit in the Unfruitful Season: A Case Study of the Indonesian Bethel Church's Response to the COVID-19 Pandemic." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (August 10, 2021). <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/2247>.
- William, Rowan. *Silence and Honey Cakes: The Wisdom of the Desert*. Oxford: Lion, 2003.
- Zain, Muhammad. "Menggagas Agama Baru Di Era Postmodernisme." *Ulumuna* 9, no. 2 (November 4, 2017): 385–396. <http://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/88>.

Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2019): 26–41.